

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu terkait Pengaruh *Carbon Emission Disclosure*

Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan antara lain :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul , Peneliti, Tahun	Varibel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan (Rusmana Oman dkk , 2020)	Nilai perusahaan (Y) Variabel, Carbon Emission (X1) Variabel Kinerja Keuangan (X2)	kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
2	Pengungkapan Emisi Karbon dan Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan di Kawasan Asia Tenggara) (Zuhrufiyah Dafqi dan Anggraeni	Variabel Dependen nilai perusahaan (Y) Variabel independen emisi (X)	kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini konsisten dengan teori stakeholder, legitimasi, dan sinyal. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa informasi mengenai

No.	Judul , Peneliti, Tahun	Varibel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Dian Yuni , (2019)			emisi karbon memiliki kemampuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan inisiasi dalam mengungkapkan informasi emisi karbon dan juga sebagai bentuk usaha dalam meminimalisir ancaman pemanasan global dan menyeimbangkan pencapaian kinerja keuangan mereka.
3	Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, Dan Nilai Perusahaan Studi Empiris Perusahaan Non Keuangan Di Bursa Efek Indonesia (Utomo N.M , 2019)	Variabel Dependen Nilai perusahaan (Y) Variabel independen Kinerja Keuangan (X) Variabel Mediator Pengungkapan Lingkungan Variabel Kontrol Ukuran perusahaan dan Lverage	kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan pengungkapan lingkungan. Sementara pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan tidak berperan sebagai mediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Secara keseluruhan hasil studi mendukung teori teori stakeholder

No.	Judul , Peneliti, Tahun	Varibel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				dan teori RBV. Perusahaan yang berkomitmen ramah terhadap lingkungan dapat menjadi strategi dalam menciptakan nilai perusahaan yang lebih tinggi.
4	Pengaruh <i>Carbon Emission Disclosure</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi (Rahmanita Ayu S , 2020)	<p>Variabel Dependen nilai perusahaan (Y)</p> <p>Variabel Independen Carbon Emission Disclosure (X1)</p> <p>Variabel Kontrol adalah <i>Size</i> (X2) dan <i>Leverage</i> (X3)</p> <p>Variabel Moderasi kinerja lingkungan (Z)</p>	kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya CED dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan CED dan PROPER bisa dijadikan sebagai sinyal perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Disamping itu kinerja lingkungan dapat memoderasi hubungan antara CED dengan nilai perusahaan dengan tipe <i>pure</i> moderator.
5	Pengaruh Pengungkapan Lingkungan dan Karbon terhadap Nilai Perusahaan (Permana	<p>Variabel Dependen Nilai perusahaan (Y)</p> <p>Variabel Independen</p>	kuantitatif	Hasilnya menunjukkan bahwa tidak sepenuhnya informasi lingkungan yang diungkapkan perusahaan berguna bagi pengambilan

No.	Judul , Peneliti, Tahun	Varibel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Setya A Dkk, 2020)	Pengungkapan Lingkungan (X1) Pengungkapan Karbon Emisi (X2) Variabel Kontrol Arus kas operasi , Leverage, Umur perusahaan dan Kepemilikan asing		keputusan. Alasannya adalah partisipasi perusahaan dalam mengungkapkan aktivitas pertanggungjawaban lingkungan masih rendah. Hal ini menuntut regulator untuk lebih meningkatkan pengawasan demi kualitas pengungkapan lingkungan yang lebih baik.
6	Peran Pengungkapan Lingkungan Dalam Memediasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan (Daromes Fransiskus E. dan Kawilarang Florenzia M , 2020)	Variabel Dependen Nilai perusahaan (Y) Variabel independen kinerja lingkungan (X) variabel mediasi, yaitu pengungkapan lingkungan	Eksplanatori - kuantitatif	Hasil penelitian ini mengonfirmasikan bahwa kinerja lingkungan memengaruhi nilai perusahaan, baik secara langsung maupun melalui pengungkapan lingkungan
7	Pengaruh Kompetisi, Pertumbuhan Laba	Variabel Dependen Emisi Karbon (Y)	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persaingan, pertumbuhan laba dan

No.	Judul , Peneliti, Tahun	Varibel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Informasi Emisi Karbon pada Perusahaan (Hilmi dkk, 2020)	Variabel Independen Kompetisi (X1) Pertumbuhan laba (X2) Kinerja Lingkungan (X3)		kinerja lingkungan tidak berpengaruh pada Karbon Pengungkapan Emisi.
8	Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, Kinerja Lingkungan, Dan Nilai Perusahaan (Anggraeni Dian Y, 2015)	Variabel Dependen Nilai perusahaan (Y) Variabel Independen Emisi gas rumah kaca (X1), Kinerja Lingkungan (X2) Variabel Kontrol Total asset, Total utang, Profitabilitas (X3)	Kuantitatif	Penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi GRK berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, tetapi kinerja lingkungan tidak memengaruhi nilai perusahaan, kecuali untuk peringkat emas. Kemudian, peringkat PROPER tidak dapat memoderasi pengaruh positif antara pengungkapan emisi GRK dan nilai perusahaan. Hal ini kemungkinan karena pasar menilai peringkat tersebut tidak dapat menggambarkan kinerja lingkungan perusahaan secara keseluruhan sehingga dengan adanya kinerja lingkungan tidak memengaruhi

No.	Judul , Peneliti, Tahun	Varibel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				hubungan positif antara pengungkapan emisi GRK dan nilai perusahaan.
9	Pengaruh Green Accounting pada Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan (Maharani Puspita dan Handayani Susi , 2021)	Variabel Dependen Nilai perusahaan (Y) Variabel Independen Green Accounting (X)	Kuntitatif	Penelitian ini mengungkapkan bahwa akuntansi hijau memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan kearah positif.
10	The Determinant Of Carbon Emission Disclosures (Akhiroh T dan Kiswanto, 2015)	Dependent variable in carbon emission disclosure Independent variables in this study were environmental performance, organizational visibility, financial condition, and corporate governance mechanism.	Kuntitatif	The result of this study showed that organizational visibility, profitability, managerial ownership and audit committee significantly influenced to the extent of carbon emission disclosure. Meanwhile environmental performance, financial distress, institutional ownership, and independent commissioner proportion had no significantly influence to the extent of carbon emission disclosure.

Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang pengaruh *carbon emission disclosure* dan kinerja lingkungan . Perbedaan dalam penelitian ini adalah objek perusahaan , tahun dan variabel nya berbeda yaitu *Carbon Emission disclosure*, kinerja lingkungan dan nilai perusahaan dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan dengan periode 2014-2020

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi adalah hubungan antara perusahaan dengan masyarakat melalui peraturan yang di buat oleh pemerintah. Legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah, individu dan kelompok masyarakat. Dasar pemikiran teori ini adalah organisasi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri

Hal tersebut menjelaskan bahwa perusahaan harus memperhatikan memperhatikan hubungan antara lingkungan dan masyarakat sebagai salah satu cara untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan. Berdasarkan teori legitimasi, organisasi akan terus berusaha untuk memastikan bahwa mereka dianggap beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma dalam masyarakat. Mereka berusaha untuk memastikan bahwa pemangku

kepentingan menganggap aktivitas mereka sebagai legitimasi (Deegan dan Unerman, 2011). Pengungkapan lingkungan merupakan salah satu cara bagi organisasi untuk memperoleh legitimasi (Berthelot dan Robert, 2011). mengelola legitimasi dapat dilakukan dengan meningkatkan keberpihakan terhadap masyarakat dan lingkungan (*social responsibility*) seperti pengeluaran sosial (*social cost*), meningkatkan kinerja sosial (*social performance*) dan keterbukaan terhadap pihak yang berkepentingan (*social disclosure*). Tanggung jawab sosial (*social responsibility*) dengan berbagai aktivitas turunannya memiliki (*economic consequences*).

Dengan demikian legitimasi memiliki manfaat untuk mendukung keberlangsungan hidup perusahaan. Perusahaan akan bertahan jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi berdasarkan sistem nilai yang sesuai dengan masyarakat

2.2.2 Teori Stakeholder

Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder oleh karena itu keberlangsungan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan stakeholder kepada perusahaan. Berdasarkan pada asumsi dasar stakeholders tersebut perusahaan tidak dapat terlepas dari lingkungan dan sosial. Perusahaan perlu menjaga legitimasi dalam kebijakan dan pengambilan keputusan dalam mencapai tujuan perusahaan stabilitas usaha dan keberlangsungan perusahaan.

Definisi stakeholder menurut Freeman dan McVea (2001) adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Teori stakeholder adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 1984). Stakeholder sendiri terdiri dari beberapa orang yang berkepentingan dalam keberlangsungan tujuan perusahaan stakeholder dikelompokkan menjadi dua yaitu stakeholder internal dan stakeholder eksternal. Stakeholder internal meliputi organisasi / industri itu sendiri, pemegang saham, pemilik bisnis, dan para karyawan. Sedangkan stakeholder eksternal meliputi konsumen, supplier, pesaing, investor, pemerintah, sebuah komunitas lokal di suatu daerah, media, masyarakat secara umum.

Menurut Jones dan Solihin (2009) menjelaskan bahwa *stakeholders* di bagi dalam 2 kategori yaitu :

1. *Inside Stakeholders* terdiri atas orang-orang yang memiliki kepentingan dan tuntutan terhadap sumber daya perusahaan serta berada di dalam organisasi perusahaan pihak-pihak yang termasuk dalam kategori *inside stakeholders* adalah pemegang saham (*shareholders*), manajer dan karyawan.
2. *Outside Stakeholders* terdiri atas orang-orang maupun pihak-pihak bukan yang bukan pemilik perusahaan, bukan pemimpin perusahaan dan bukan pula karyawan perusahaan, namun memiliki kepentingan terhadap perusahaan dan dipengaruhi oleh keputusan serta tindakan yang dilakukan oleh perusahaan. Pihak-pihak yang termasuk dalam kategori

outside stakeholders adalah pelanggan (*customers*), pemasok, supplier, pemerintahan (*governments*), masyarakat lokal dan masyarakat umum.

Dalam mengembangkan *stakeholder theory*, Freeman (1983) dalam Susanto dan Tarigan (2015) memperkenalkan konsep *stakeholder* dalam dua model yaitu: (1) model kebijakan dan perencanaan bisnis; dan (2) model tanggung jawab sosial perusahaan dari manajemen *stakeholder*. Pada model pertama, fokusnya adalah mengembangkan dan mengevaluasi persetujuan keputusan strategis perusahaan dengan kelompok-kelompok yang dukungannya diperlukan untuk kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang.

Keberhasilan perusahaan ditentukan oleh manajemen perusahaan maupun hubungan baik perusahaan dengan *stakeholders*. *Stakeholders* bukan hanya investor, debitur, kreditur, pemasok, pemerintah maupun masyarakat tetapi juga lingkungan yang tidak bisa lepas dari kehidupan sosial. *Stakeholders* adalah orang dengan suatu kepentingan atau perhatian pada permasalahan tertentu. Maka *stakeholders* merupakan keterikatan yang didasari oleh kepentingan tertentu bukan hanya operasi perusahaan saja tetapi juga lingkungan sekitarnya. Teori *stakeholders* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholders* oleh karena itu, keberlangsungan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholders* kepada perusahaan tersebut.

Dalam hal ini salah satu cara menyeimbangkan peran dan hubungan antara stakeholder, maka perusahaan harus memiliki tanggung jawab sosial atau yang biasa dikenal dengan istilah CSR (*Corporate Social Responsibility*) maupun lingkungan nya kepada para stakeholdernya jika menginginkan perusahaannya terus beroperasi dalam jangka panjang, terlebih lagi dalam hal memaksimalkan keuntungan. Hal ini dikarenakan teori *stakeholder* mampu membedakan antara isu sosial dengan *stakeholder*. Legitimasi stakeholder timbul apabila terjadi kesesuaian (*congruence*) antara pengharapan masyarakat dengan operasional perusahaan (Patrick Medley, 1996)

2.2.3 Carbon Emission Disclosure

Keberadaan perusahaan di lingkungan masyarakat hampir membawa dampak negatif meskipun memiliki kemanfaatan untuk kesejahteraan dan pembangunan beberapa kasus berskala nasional dan internasional seperti *global warming*, pencemaran lingkungan, efek karbon maupun efek gas rumah kaca. Salah satu penyumbang emisi karbon adalah aktivitas operasional dari perusahaan. Perusahaan sekarang dituntut untuk lebih terbuka terhadap informasi mengenai perusahaan transparansi dan akuntabilitas ditunjukkan perusahaan dengan mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu contoh dari pengungkapan lingkungan yang merupakan dari laporan tambahan yang telah dinyatakan dalam perundang-undangan. (Oman dan Made, 2020)

Carbon dioxide (CO₂) merupakan jenis gas yang paling banyak menyumbang emisi daripada gas lainnya, hal itu tidak terlepas dari adanya aktivitas perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan diwajibkan mengungkapkan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) mengingat imbas dari hal tersebut sangat besar terhadap lingkungan.

Carbon emission disclosure merupakan jenis pengungkapan lingkungan. Pengungkapan karbon didefinisikan sebagai kumpulan informasi kuantitatif dan kualitatif yang berkaitan dengan tingkat emisi karbon masa lalu dan perkiraan perusahaan paparanya dan implikasi finansial dari resiko dan peluang terkait perubahan iklim. Serta tindakan masa lalu dan masa depan untuk mengelola resiko dan peluang (Najah, 2012)

Pengungkapan emisi karbon menggunakan indeks yang diadopsi dari penelitian Choi *et al.* (2013). Indeks yang dikembangkan oleh Choi *et al.* (2013) terdiri dari lima kategori besar yang berkaitan dengan perubahan iklim dan emisi karbon sebagai berikut : perubahan iklim (risiko dan peluang), emisi Gas Rumah Kaca, konsumsi energi, pengurangan gas rumah kaca dan biaya, dan akuntabilitas emisi karbon. Untuk mengukur luas pengungkapan emisi karbon *check list* pengungkapan emisi karbon. (Irhwantoko, 2016)

Tabel 2.2
Carbon Emission Checklist

Kategori	Item	Keterangan
Perubahan Iklim:	CC-1	Penilaian/deskripsi terhadap risiko

Risiko dan Peluang	CC-2	(peraturan/regulasi baik khusus maupun umum) yang berkaitan dengan perubahan iklim dan tindakan yang diambil untuk mengelola risiko tersebut. Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, bisnis dan peluang dari perubahan iklim
Emisi Gas Rumah Kaca (GHG/ <i>Greenhouse Gas</i>)	GHG-1 GHG-2 GHG-3 GHG-4 GHG-5 GHG-6 GHG-6	Deskripsi metodologi yang digunakan untuk menghitung emisigasrumahkaca(misalprotocolGRKatauISO) Keberadaan verifikasi eksternal terhadap penghitungan kuantitas emisi GRK oleh siapa dan atas dasar apa Total emisi gas rumah kaca (metrik ton CO ₂ -e) yang dihasilkan Pengungkapan lingkup 1 dan 2, atau 3 emisi GRK langsung Pengungkapan emisi GRK berdasarkan asal atau sumbernya (misal: batu bara, listrik, dll.) Pengungkapan emisi GRK menurut fasilitas atau tingkat segmen Perbandingan emisi GRK dengan tahun-tahun sebelumnya
Konsumsi Energi (EC/ <i>Energy Consumption</i>)	EC-1 EC-2 EC-3	Jumlah energi yang dikonsumsi (misalnya <i>tera-joule</i> atau <i>Peta-joule</i>) Penghitungan energi yang digunakan dari sumber daya yang dapat diperbaharui. Pengungkapan menurut jenis, fasilitas atau segmen
Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya (RC/ <i>Reduction and Cost</i>)	RC-1 RC-2 RC-3	Perincian dari rencana atau strategi untuk mengurangi emisi GRK Perincian dari tingkat target pengurangan emisi GRK saat ini dan target penguranganemisi. Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (<i>costs or savings</i>) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana penguranganemisi.

	RC-4	Biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (<i>capital expenditureplanning</i>).
Akuntabilitas Emisi Karbon (AEC/ <i>Accountability of Emission Carbon</i>)	ACC-1	Indikasi bahwa dewan komite (atau badan eksekutif lainnya) memiliki tanggung atas tindakan yang berkaitan dengan perubahan iklim
	ACC-2	Deskripsi mekanisme bahwa dewan (atau badan eksekutif lainnya) meninjau perkembangan perusahaan yang berhubungan dengan perubahan iklim.

Sumber : Choi et al. (2013)

Cecklist diatas terdiri dari 18 item yang perlu diidentifikasi. Pengembangan *cecklist* didasarkan pada identifikasi Choi et al. (2013) pada kuesioner yang biasa dikirimkan oleh CDP (*Carbon Disclosure Project*) kepada perusahaan-perusahaan untuk mengetahui sejauh mana pengungkapanemisi karbon. CDP merupakan organisasi non-profit independen yang memegang informasi volume perubahan iklim terbesar di dunia, yaitu lebih dari 3.000 organisasi di 60 negara. (Irhwantoko, 2016)

Perhitungan indeks *Carbon Emission Disclosure* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberikan skor pada setiap item pengungkapan dengan skala dikotomi.
- b. Skor maksimal adalah 18, sedangkan skor minimal adalah 0. Setiap item bernilai 1 sehingga apabila perusahaan mengungkapkan semua item pada informasi di laporanya maka skor perusahaan tersebut18.
- c. Menjumlahkan skor setiap perusahaan

2.2.4 Kinerja lingkungan

pengungkapan lingkungan adalah sebuah paket informasi yang terkait dengan manajemen dan kinerja lingkungan masa lalu, saat ini, dan masa depan, dan informasi tentang implikasi keuangan pada masa lalu, saat ini, dan masa depan yang dihasilkan dari putusan atau tindakan manajemen lingkungan perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan kebijakan lingkungan mencerminkan kepeduliannya terhadap lingkungan transparansi, mengurangi risiko ketidakpastian, dan meningkatkan keuntungan kompetitif hal ini menuntut perusahaan lebih terbuka dalam memberikan informasi terkait perusahaan.

Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya serta pengkajian kinerja lingkungan yang didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan (ISO 14001). Bahwa manajemen lingkungan menunjukkan respons perusahaan terhadap isu-isu lingkungan dalam menelaah posisi lingkungan mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan mengenai kinerja lingkungan dalam pembaruan lingkungan yang efektif dan berkelanjutan.

Ketua Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Manajemen (IAIKAM) yang juga Direktur Eksekutif *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR), Ali Darwin, dalam laporan utama majalah Akuntan Indonesia (Yanto 2007), mengatakan bahwa terdapat empat alasan semakin intensnya penekanan terhadap isu lingkungan, yaitu:

1. Semakin besarnya ukuran perusahaan. Ketika perusahaan semakin bertumbuh besar, maka diperlukan akuntabilitas yang lebih tinggi pula dalam pembuatan keputusan berkaitan dengan operasi, produk, dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.
2. Semakin banyak lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan aktivis yang peduli akan bumi. Perhatian para aktivis ini bukannya tanpa alasan karena mereka merasakan sendiri dampak pemanasan global sehingga mereka akan mengungkapkan aspirasi mereka sebagai perwakilan suara masyarakat lainnya untuk meminta pertanggungjawaban para pelaku perusahaan lingkungan dan sosial.
3. Reputasi dan citra perusahaan. Isu mengenai reputasi dan citra perusahaan merupakan salah satu strategi untuk tetap bertahan dalam dunia bisnis karena penilaian masyarakat akan berdampak secara langsung terhadap kinerja perusahaan di pasar.
4. Kemajuan teknologi dan informasi. Pada era modern ini, informasi sudah menjadi barang publik dengan jumlah pengguna yang luas dan beragam. Teknologi pun sudah sangat berkembang sehingga dapat diakses dengan cepat. Istilah "*bad news is good news*" melalui teknologi komunikasi masa kini akan menjadi suatu makna yaitu informasi buruk akan menjadi suatu konsumsi yang baik bagi publik sehingga akan menyebar ke seluruh dunia dan diakses oleh banyak orang dengan cepat. Begitu juga dengan isu lingkungan dan sosial yang berdampak negatif

akan menyebar dan diakses dengan cepat oleh banyak orang di seluruh dunia dan akan membentuk suatu opini publik.

Yuliana (2010) menemukan bahwa masih rendahnya perusahaan di Indonesia yang menungkapkan tanggung jawab atas lingkungannya dan tertinggal dari negara-negara lain (Stampe *et al*, 2015). Permasalahan tersebut lemahnya ketatan atas peraturan lingkungan yang mengakibatkan polusi dari industri di negara-negara berkembang seperti Indonesia dan juga adanya persiangan usaha yang tidak sehat di Indonesia karena perusahaan hanya fokus meraih keuntungan semata (Ali, 2017) meskipun pemerintah telah merencanakan program terhadap mitigasi lingkungan hidup.

Kinerja lingkungan merupakan usaha perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik. Pengungkapan lingkungan di Indonesia merupakan pengungkapan sukarela. Sudah waktunya perusahaan merasa khawatir mengenai aspek lingkungan mengingat dampak yang telah diciptakan oleh operasi perusahaan terhadap lingkungan .

Kinerja lingkungan diukur menggunakan PROPER. PROPER adalah Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Penilaian diklasifikasikan berdasarkan tingkat PROPER 1-5. Berikut deskriptif dari “PROPER” menurut Puspita (2015) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3
Aspek Pengukuran peringkat PROPER

Warna	Arti	Skala
Emas	Sangat Baik Sekali	5
Hijau	Sangat Baik	4
Biru	Baik	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat Buruk	1

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup, 2014

2.2.5 Nilai Perusahaan

Menurut Brimingham nilai perusahaan memiliki peran penting, dikarenakan tujuan utamaperusahaan dalam menjalankan aktivitasnya adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Tjahjono,2013). Nilai perusahaan terbagi menjadi beberapa konsep diantaranya nilai nominal,nilai pasar, nilai intrinsik, nilai buku, dan nilai likuidasi (Christiawan & Tarigan,2007)

Konsep nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting demi meningkatkan laba dan kelangsungan perusahaan . Nilai perusahaan menjadi salah satu indikator pertimbangan investor dalam menamkan modal nya sebagai bentuk penilaian terhadap perusahaan.Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara meksimum apabila harga saham perusahaan meningkat, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham.

Perusahaan perlu membangun nilai lewat kedekatan (intimacy) terhadap stakeholders seperti konsumen, supplier, pemerintah, investor, masyarakat, lingkungan, tenaga kerja dan sejenisnya. Lebih lanjut dinyatakan bahwa upaya membangun kedekatan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas strategi legitimasi seperti memegang etika bisnis,

memegang integritas, keterbukaan, kepatuhan terhadap aturan serta *citizenship*.

Sedangkan bagi perusahaan yang akan *go public* jumlah variabel yang melekat pada dirinya menjadi indikator nilai perusahaan. Variabel tersebut seperti aset perusahaan dan kompetensi manajemen dalam mengelola perusahaan (Khumairoh, Kalbuana dan Mulyati, 2016)

Nilai perusahaan merupakan ukuran keberhasilan perusahaan di masa lalu dan di masa datang, di mana nilai perusahaan ini dilihat melalui laporan keuangan perusahaan, seperti tingkat aset dan kewajiban perusahaan, serta nilai saham yang beredar. Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan menggunakan Tobin's Q (Olayinka dan Oluwamayowa, 2014). Menurut Kim et al. (2015), Tobin's Q merupakan alat ukur yang sering digunakan dalam mengukur nilai perusahaan. Rasio ini dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena dalam Tobin's Q memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan.

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{Total Market Value} + \text{Total Liabilities}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA) Volume 22 No 1

Tahun 2020

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap nilai perusahaan

Dalam menghadapi perubahan iklim yang sangat ekstrim saat ini diharapkan perusahaan dapat berperan aktif untuk mengurangi penyebab dari hal tersebut dengan melakukan pengungkapan gas emisi salah satunya *carbon emission*. Cara yang dapat ditempuh perusahaan untuk melegitimasi aktivitasnya adalah dengan cara melakukan pengungkapan ke publik salah satunya dengan caramengurangi gas emisi sebab gas emisi karbon sangat berimbas pada lingkungan stakeholder .

Gas emisi karbon membawa dampak positif terhadap tingkat nilai perusahaan artinya bahwa investor memilih berinvestasi pada perusahaan yang melakukan *carbon emission disclosure*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusmana Oman (2020) dan Dafqi dan Dian (2019) bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Di samping itu penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Anggraeni (2015) juga menyatakan bahwa pengungkapan emisi GRK berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.3.2 Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan

Dalam hal ini yang dimaksud dengan kinerja lingkungan adalah bagaimana perusahaan untuk ikut andil dalam melestarikan lingkungan sebab masyarakat semakin sadar akan dampak dari industri dalam operasinya terhadap lingkungan seperti pencemaran air, pencemaran udara

dll. Kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan memberikan dampak bagi pelaku bisnis bahwa perusahaan bukan hanya semata-mata mencari keuntungan sebesar-besarnya melainkan tanggung jawab lingkungan harus diperhatikan Fransiskus (2020).

Chang (2015) menyatakan bahwa bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang lebih tinggi dapat melakukan lebih banyak tanggung jawab sosial dan tanggung jawab lingkungan, memperkuat komunikasi dengan stakeholder, mengurangi kekhawatiran masyarakat dalam masalah pengelolaan lingkungan, dan kemudian meningkatkan citra perusahaan dan persaingan pasar.

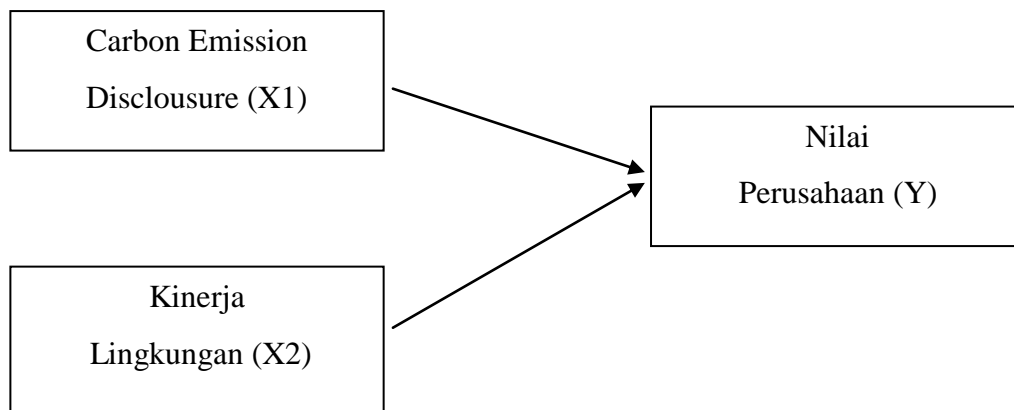
Seorang investor pun juga akan menjadikan tanggung jawab lingkungan perusahaan sebagai pertimbangan tersendiri dalam berfikir untuk menanamkan modal nya besar atau kecil. Kenyataan bahwa informasi lingkungan mulai di anggap penting bagi pemangku kepentingan tidak terkecuali investor. Informasi lingkungan ini artinya dinilai oleh investor, karena mempunyai kekuatan menjelaskan yang dibutuhkan terkait isu-isu global saat ini.

Perusahaan yang mempunyai program tanggung jawab lingkungan mengeluarkan sejumlah biaya untuk proteksi lingkungan dengan pengelolaan berbagai aspek lingkungan dalam bisnis . Hal ini dilakukan untuk menghindari pasar dalam memberikan reaksi negatif jika perusahaan yang mempunyai aspek lingkungan yang buruk maka kelangsungan perusahaan pun juga akan terancam atau sebaliknya.

Penelitian mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan diungkapkan oleh Rusmana (2020) , Fransiskus dan Medeleen (2020) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan tetapi sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Aryo dkk (2020) berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusmana , Fransiskus dan Medeleen bahwa Hasilnya menunjukkan tidak sepenuhnya informasi lingkungan yang diungkapkan perusahaan berguna bagi pengambilan keputusan. Alasannya adalah partisipasi perusahaan dalam mengungkapkan aktivitas pertanggung jawaban lingkungan masih rendah. Hal ini menuntut regulator untuk lebih meningkatkan pengawasan dan kualitas pengungkapan lingkungan yang lebih baik.

2.4 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya *Carbon emission disclosure* dan kinerja lingkungan. Untuk mempermudah pemahaman terhadap permasalahan yang akan dianalisis, kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, landasan teori disertai dengan bukti empiris penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini mengambil hipotesis :

H1 : *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H2 : Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan